

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Pesisir Asia Tenggara mengandung keanekaragaman hayati yang besar, mata pencaharian masyarakat asia tenggara secara langsung maupun tidak langsung masih banyak terkait dengan hasil-hasil kelautan. Fakta menunjukkan bahwa lemahnya kegiatan industri hasil-hasil laut di wilayah pesisir, terutama bagi wilayah yang memiliki potensilitas sumber daya kelautan (SDK) yang cukup besar atau memadai selama ini, telah menyebabkan terjadinya pemborosan lahan penangkapan, degradasi lingkungan, penurunan produktivitas nelayan, tingginya biaya penangkapan, menurunnya pendapatan nelayan, meningkatnya migrasi penduduk pesisir ke perkotaan dan keluar negeri.

Kebijakan pembangunan kelautan, selama ini cenderung lebih mengarah kepada kebijakan produktivitas dengan memaksimalkan hasil eksploitasi sumber daya laut tanpa ada kebijakan memadai yang mengendalikannya. Kebijakan tersebut mengakibatkan beberapa kecenderungan yang tidak menguntungkan dalam aspek kehidupan, seperti:

1. Aspek Ekologi, *overfishing* penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan cenderung merusak ekologi laut dan pantai (*trawl*, bom, potas, pukat harimau, dan lain- lain) akibatnya terjadi penyempitan wilayah dan sumber daya tangkapan, sehingga sering menimbulkan konflik secara terbuka baik bersifat vertikal maupun horisontal (antara sesama nelayan, nelayan dengan masyarakat sekitar dan antara nelayan dengan pemerintah).

2. Aspek Sosial Ekonomi, akibat kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha besar dan nelayan tradisional menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan tradisional mengubah profesinya menjadi buruh nelayan pada pengusaha perikanan besar.
3. Aspek Sosio Kultural, dengan adanya kesenjangan dan kemiskinan tersebut menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil atau tradisional terhadap pemodal besar atau modern, antara nelayan terhadap pedagang dan antara masyarakat terhadap pemerintah. Hal ini menimbulkan penguatan terhadap adanya komunitas juragan dan buruh nelayan.

1.1.1 Nelayan Ikan Tuna di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat

1.1.1.1 Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan luas wilayah perairan yang mencapai 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang 81.000 km. Hal ini membuat Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat besar baik dalam tingkat kualitas maupun diversitasnya. Letak geografis yang strategis dan keanekaragaman biota lautnya merupakan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh beberapa negara lain.

Sumber daya perikanan dan kelautan yang sangat besar dan permintaan yang tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, merupakan kesempatan untuk memperbaiki perekonomian Negara melalui pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada.

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi salah satu produsen dan eksportir utama produk perikanan. Saat ini komoditas ikan tuna Indonesia mengalami permasalahan dalam kegiatan ekspor yang disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu muncul negara pesaing dalam kegiatan ekspor ikan tuna seperti Thailand yang potensi lautnya lebih kecil, banyak masalah hambatan tarif dan non tarif yang dialami oleh komoditas ikan tuna, dan masalah kenaikan harga bahan bakar di dalam negeri yang membuat banyak kapal tidak melaut lagi. Faktor lainnya yaitu sifat komoditas ikan tuna yang selalu bergerak sehingga sulit untuk menjaga kestabilan kuantitas dan kualitas. (Indry Nilam Cahya, 2010)

Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Realitasnya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan (Nasution *et al.* 2005). Menurut Dahuri dalam Nasution *et al.* (2007), tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain disektor pertanian.

Kesulitan nelayan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan dibidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat

ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai belenggu kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Kusnadi, 2009).

Industri tuna sangat berperan penting di Indonesia karena sumber daya yang melimpah di perairan Indonesia. Penyebaran ikan-ikan tuna melimpah di kawasan barat Indonesia atau Samudera Hindia. Di perairan ini terjadi percampuran antara perikanan tuna lapisan dalam yang dieksploitasi dengan alat rawai tuna dengan perikanan tuna permukaan yang dieksploitasi menggunakan alat tangkap pukat cincin, gillnet, tonda, dan payang. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah industrialisasi ikan tuna di Indonesia yang semakin mahal biaya operasi. Biaya operasional mencakup BBM dan subsidi. Terkadang harga bahan bakar solar yang tinggi membuat para nelayan untuk enggan melaut menangkap tuna.

Para nelayan yang sudah mulai jarang melakukan aktivitas penangkapan disebabkan oleh semakin mencekiknya biaya operasional penangkapan terutama biaya bahan bakar solar. Para pemilik kapal memang diharuskan membeli solar dengan tarif industri yang rata-rata sekitar Rp 8.900 per liter (Tragistina, 2011). Industri tuna di Indonesia berperan untuk menguasai pasar untuk ekspor ke luar negeri yang dapat berpengaruh terhadap bertambahnya devisa negara. Biasanya tuna di ekspor ke Jepang untuk dibuat makanan tradisional yaitu shasimi.

Disamping keuntungan-keuntungan produksi tuna juga terdapat beberapa permasalahan. Menurut Prasetyo (2010), permasalahan penangkapan tuna di Indonesia yaitu :

1. *Hook rate* & berat ikan yang cenderung menurun
2. Biaya operasional meningkat akibat kenaikan harga BBM

3. Beban pajak, PNPB, retribusi daerah dan pungutan ilegal
4. Proses perijinan yang kurang efektif
5. Permasalahan perdagangan global
6. Permasalahan non-teknis armada tuna *longline*
7. Nelayan tetap miskin

Tuna merupakan komoditas perikanan andalan Indonesia setelah udang yang mempunyai prospek pemanfaatan industri yang cerah mengingat permintaan tuna di dalam dan luar negeri yang terus menguat. Tuna banyak di ekspor ke berbagai negara antara lain ke Jepang, karena di Jepang tuna sangat dibutuhkan sebagai bahan pembuatan makanan tradisional shasimi. Permintaan ekspor tuna juga meningkat di Eropa dan Amerika serta negara-negara di kawasan Timur yang mulai sadar akan pentingnya tuna sebagai makanan sehat.

Dalam perdagangan tuna internasional, tuna yang dipasarkan terdiri dari tuna segar, tuna beku, dan tuna kaleng. Tuna segar dan tuna beku mempunyai harga jual yang lebih tinggi dari pada tuna kaleng. Tidak semua tuna yang di kaleng akan di ekspor, hal ini dikarenakan sebagian dikonsumsi di dalam negeri negara produsen tersebut, sisanya sejumlah 857,8 ribu ton (55,3%) yang masuk pasar ekspor dunia atau setara dengan 2.029,2 miliar US\$, sementara untuk Indonesia, produksi tuna kalengnya 100% untuk ekspor. Sejak tahun 1981 – 2000, produksi dan ekspor tuna kaleng Indonesia tumbuh dari 0,5 juta karton menjadi 5 juta karton. baru 20% kapasitas produksi yang dapat dimanfaatkan.

Masalah yang muncul disini adalah industri pengalengan nasional tidak dapat bersaing dengan negara tetangga seperti Filipina dan Thailand serta negara pengeksport tuna kaleng lainnya. Karena kurangnya pasokan bahan baku dan

industri tuna nasional yang cenderung menjual tuna dalam bentuk segar dan beku karena mempunyai harga jual yang tinggi. Disamping itu industri pengalengan tuna nasional umumnya tidak memiliki armada penangkapan sendiri sehingga kontinuitas bahan baku kurang terjamin karena hanya mengandalkan pasokan dari nelayan tradisional dengan hasil tangkapan yang kurang memadai dan kualitasnya rendah. Bila dibandingkan dengan nilai ekspor tuna kaleng dari negara lainnya, posisi ekspor tuna kaleng Indonesia berada pada urutan ke 7, setelah Thailand. Sementara itu bila dilihat dari produksi tuna kaleng negara produsen tuna kaleng dunia, posisi Indonesia berada pada urutan ke 11 setelah Thailand, Spanyol, Amerika Serikat, Cote d'Ivoire, Ecuador Italia, Mexico, Jepang, Philipina dan Iran.

Volume penangkapan ikan tuna yang terus menurun juga merupakan kendala bagi industri tuna saat ini. Berdasarkan data Asosiasi Tuna Longline Indonesia (ATLI), sepanjang semester I-2011, ikan tuna yang berhasil ditangkap hanya sebanyak 1.594 ton. Jumlah jauh lebih sedikit ketimbang volume penangkapan tahun 2010 yang masih sebanyak 2.813 ton (dalam, Tragistina, 2011).

Secara umum ada tiga aktor utama yang berperan dalam kegiatan industri hasil laut yaitu nelayan penangkap, pengolahan dan pedagang atau agen atau Kopika. Ketiga aktor ini merupakan pilar dalam pengembangan industri hasil laut artinya satu aktor dengan aktor yang lain tidak dapat dipisahkan.

Untuk pengembangan potensi pasar atau perluasan pasar produk industri hasil laut pada lokasi yang lebih luas diperlukan suatu intermediasi yang berfungsi menjembatani *corporate* dengan pasar sasaran, misalnya BKPPMD, Kamar

Dagang dan Industri Daerah (Kadinda), Depperindag setempat atau dinas/instansi terkait. Peran perbankan, lembaga pembinaan mutu, keber-pihakan regulasi pada UKM dan lingkungan yang kondusif sangat diharapkan dalam pengembangan industri hasil laut.

1.1.1.2 Sumatera Barat

Sesuai dengan kajian tentang ekonomi nelayan tuna maka untuk wilayah Sumatera Barat sendiri pengembangan industri hasil laut tuna masih dapat dilakukan sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian terutama kawasan pesisir, meningkatkan pendapatan pengusaha dan nelayan penangkap. Untuk itu diperlukan kerjasama antara Dinas Kelautan dan Perikanan, pengusaha industri hasil laut dan nelayan penangkap, serta agen dengan pedagang atau Kopika dengan cara diseminasi dan introdusir teknologi pengolahan tepat guna untuk menghasilkan produk yang bermutu dan disukai konsumen, melalui demo kegiatan pengolahan, kunjungan keperusahaan yang maju, dan mengikuti setiap pameran dan pekan promosi produk industri hasil laut.

Ada beberapa hal yang membuat *volume* penangkapan tuna semakin menurun setiap tahunnya, karena nelayan tak lagi gencar menjalankan aktivitas penangkapan, hal itu disebabkan karena beratnya biaya operasional yang harus ditanggung seperti harga solar. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan subsidi kepada pemilik kapal sebanyak 75 kiloliter (kl) solar untuk jangka waktu 3 bulan, hingga bulan September 2010, para pemilik kapal masih bisa mengambil jatah subsidi itu sekaligus di bulan pertama. Namun, pemerintah kemudian merevisi kebijakan itu dengan mengharuskan pengambilan subsidi dilakukan sebulan sekali

sebanyak 25 kl per bulannya. Hal inilah yang kemudian membuat para pemilik kapal banyak yang menurunkan aktivitas penangkapannya (Tragistina, 2011).

Perindustrian tuna pada umumnya mengandalkan tiga jenis ekspor tuna yaitu tuna segar, tuna beku dan tuna kaleng. Dalam ekspor tuna di Indonesia mereka memberlakukan ekspor tuna segar dan tuna beku karena harganya yang lebih tinggi daripada tuna kaleng, sehingga industri tuna kaleng kembang kempis nasibnya.

Selain itu industri tuna nasional tidak memiliki armada kapal penangkapan sendiri sehingga kontinuitas bahan baku tidak terjamin. Selama ini Indonesia hanya mengandalkan kapal-kapal penangkapan milik nelayan yang kualitasnya pun kurang terjamin. Ironis memang jika Indonesia sendiri kekurangan bahan baku dalam penyediaan tuna kaleng. Maka dari itu Direktorat Kelembagaan Dunia Usaha, Direktorat Jenderal Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan Pemasaran Departemen Kelautan dan Perikanan mencoba menjembatani dengan mempertemukan pelaku usaha (*stakeholder*).

1.1.2 Nelayan Ikan Tuna di Thailand dan di Provinsi Pattani

1.1.2.1 Thailand

Peningkatan jumlah penduduk Thailand sangat pesat, Sejak Perang Dunia II. Dari data statistik dari Departemen Perikanan tahun 1962, jumlah ikan yang ditangkap di Thailand dengan total 340.000 ton, namun pada tahun 1980 jumlah ikan yang ditangkap meningkat menjadi 1.797.000 ton (Lalita, 2012).

Impor tuna segar, atau tuna beku yang sebagian besar dari Thailand pada 2012 adalah 728.367 ton, senilai 51.623 juta baht, dibandingkan dengan tahun lalu, penurunan sebesar -7,5%, namun volume meningkat sebesar 19,4% pada

impor bahan baku, terutama dari Taiwan pasokan 156.837 ton. (21,5% dari total impor. Tuna segar, dingin atau beku) senilai 11,633 juta baht (22,5% dari nilai impor tuna beku) Amerika Serikat sebesar 89.303 ton (12,3% dari total impor tuna segar, dingin atau beku) senilai 6.142 juta baht (11,9% dari tuna beku). Korea 82.950 ton (11,4% dari total impor tuna segar, dingin atau beku) senilai 5.849 juta baht (11,3% dari nilai impor tuna, segar, dingin atau beku) dan Vanuatu volume 70.796 ton (. 9,7% dari total impor segar, dingin atau beku tuna) senilai 5.053 juta baht (9,8% dari nilai impor segar, dingin atau beku tuna).

1.1.2.2 Provinsi Pattani

Produktivitas perikanan laut di Pattani telah meningkat menjadi 90% dari jumlah ikan yang ditangkap di seluruh negeri. Namun, perluasan armada Trawl telah membuat populasi ikan air tawar di Teluk Thailand menurun drastis dan lebih mengkhawatirkan. Jika tidak ada langkah-langkah yang tepat untuk konservasi sumber daya perikanan, sebagaimana telah disebutkan. Sumber daya tersebut tidak akan memberikan manfaat ekonomi bagi negara. Dinas Perikanan, yang merupakan bagian dari negara yang terlibat dalam hal ini telah menempatkan konservasi sumber daya ekonomi yang berharga sebagai proyek jangka panjang untuk mengembangkan langkah-langkah yang tepat dan sumber-sumber yang valid.

Di Pattani Tuna adalah ikan yang penting dalam industry makanan. Tuna merupakan makanan yang dapat menggantikan daging lainnya. Memiliki nilai gizi yang tinggi, seperti asam amino penting untuk tubuh dan lemak takjenuh omega-3 tersebut yang dapat membantu mengurangi kolesterol dalam darah dan terjangkau. Saat ini, salah satu ekspor tuna tertinggi dunia dibagi menjadi dua bentuk utama

dalam minyak sayur (Tuna in oil) dan tuna dalam air garam (*Tuna in brine*), ini adalah produsen dan pengekspor tuna kaleng di dunia. Thailand juga merupakan importer utama tuna dunia. Karena lebih dari 80% dari tuna yang digunakan dalam produksi tuna kaleng harus diimpor dari Pasifik. Diikuti oleh negara-negara Samudera Hindia. Karena tuna ditangkap dari perikanan Thailand, dengan hanya 20-25% dari total impor di 2010 adalah 816.473 ton, senilai 35.816 juta baht di Dalam periode Januari - Juni 2011, total volume impor 465.500 ton. Jumlah 22.656 juta baht oleh impor spesies tuna baru dan yang paling banyak digunakan dalam produksi tuna kalengan hamper semua 402.219 ton senilai 18,669 juta baht atau 86.4% dari nilai total impor. (Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi. Melalui kerjasama Departemen Bea Cukai, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Lemahnya kegiatan industri di wilayah pesisir, terutama bagi wilayah yang memiliki potensilitas sumber daya kelautan (SDK) yang cukup besar atau memadai selama ini, telah menyebabkan terjadinya: pemborosan lahan penangkapan, degradasi lingkungan, penurunan produktivitas nelayan, tingginya biaya penangkapan, menurunnya pendapatan nelayan, meningkatnya migrasi penduduk pesisir ke perkotaan dan keluar negeri. Sektor perikanan sebagai salah satu sektor usaha yang mampu mendukung perekonomian nasional harus dikelola dengan baik, selain pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik domestik maupun internasional. Para ahli memperkirakan bahwa konsumsi ikan masyarakat global akan semakin meningkat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan ekonomi nelayan tuna di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia dan di Provinsi Pattni,

Thailand, angka pertumbuhan ekonomi relatif lambat. Berdasarkan hal-hal di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keunggulan produk ikan tuna di Provinsi Sumatera Barat (Indonesia) dibandingkan dengan di Provinsi Pattani (Thailand)?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi tingkat ekspor ikan Tuna di Provinsi Sumatera Barat (Indonesia) dibandingkan dengan di Provinsi Pattani (Thailand)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keunggulan produk ikan tuna di Provinsi Sumatera Barat (Indonesia) dan di Provinsi Pattani (Thailand).
2. Menganalisis faktor yang pengaruhi tingkat ekspor ikan tuna di Provinsi Sumatera Barat (Indonesia) dibandingkan dengan di Provinsi Pattani (Thailand).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Memberikan masukan bagi pemerintah di Sumatera Barat dan di Provinsi Pattani dalam melakukan pengembangan ekonomi nelayan.
2. Memberikan peluang bagi masyarakat nelayan dalam hal keunggulan produk tuna, efisiensi harga tuna di tingkat nelayan, faktor yang pengaruhi tingkat ekspor ikan Tuna dan kualitas teknologi produksi pengembangan ekonomi nelayan.
3. Dapat berguna dalam proses transfer potensi nelayan dari Sumatera Barat (Indonesia) ke Pattani (Thailand) begitu pula sebaliknya.

4. Menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang nelayan di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia dan di Provinsi Pattani Thailand. Ruang lingkup penelitian ini juga akan mengkaji tentang keunggulan produk tuna dan faktor yang pengaruhi tingkat ekspor ikan tuna terhadap pengembangan ekonomi nelayan di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia dan di Provinsi Pattani, Thailand.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Berisi tentang deskripsi dan latar belakang pengembangan ekonomi nelayan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur : Bagian ini mengemukakan tentang teori-teori yang mendasari dan relevan dengan penelitian ini, dan mengkaji hasil penelitian yang pernah ada yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan perumusan hipotesa.

BAB III Metodologi Penelitian : Bab ini berisi tentang uraian kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini. Bagian ini juga berisi tentang data, sumber data, dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB IV Temuan Penelitian : Nelayan Tuna di Indonesia dan di Sumatera Barat : Berisi tentang gambaran secara umum tentang kondisi Nelayan Tuna di Indonesia, Keadaan Geografis, Kondisi Ekonomi Neayan Tuna, Teknologi, Paprik Pengolahan dan Ekspor di Sumatera Barat.

BAB V Temuan Penelitian : Nelayan Tuna di Thailand dan di Pattani : Berisi tentang gambaran secara umum tentang kondisi Nelayan Tuna di Thailand, Keadaan Geografis, Kondisi Ekonomi Neayan Tuna, Teknologi, Paprik Pengolahan dan Ekspor di Pattani.

BAB VI Temuan Penelitian : Perbandingan Nelayan Tuna di Sumatera Barat dengan di Pattani : Berisi tentang Perbandingan Kekuatan dan Kelemahan Ekonomi nelayan di Sumatera Barat dan di Pattani serta Perbandingan Kuantitatif berbasis Model Location Quotient (LQ) dan berbasis Model Regresi Berganda (OLS).

BAB VII Arahan Kebijakan dan Strategi Peningkatan Ekonomi Nelayan Tuna di Sumatera Barat dan di Pattani : Bab ini berisi tentang Pengembangan Ekonomi Nelayan di Sumatera Barat dan di Pattani serta Kebijakan dan strategi Pengembangan Ekonomi Nelayan Tuna.

BAB VIII Kesimpulan dan Rekomendasi : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diambil sebagai jawaban atas rumusan masalah.